

Peran Datuk Ri Bandang Dalam Menyebarkan Islam di Selayar Study Historis Masuknya Islam di Selayar

A. Reni Agustina. M; Mustari Bosra, Ahmadin

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
renimb64765@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan awal mula Datuk ri Bandang menyebarkan agama Islam di Selayar, proses Datuk ri Bandang menyebarkan agama Islam di Selayar, dan faktor pendukung dan penghambat Datuk ri Bandang dalam menyebarkan agama Islam di Selayar. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Latar belakang dan awal mula masuknya Islam di Selayar khususnya di Gantarang Lalang Bata tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam di Nusantara itu sendiri. Ini dapat dilihat dari penerimaan agama Islam sebagai agama resmi di Kerajaan Gowa pada abad ke XVI M atau lebih tepatnya pada tahun 1605 M yang ditandai dengan masuknya raja Gowa pada saat itu I Mangerangi Daeng Mara'bia atau yang kemudian dikenal sebagai Sultan Alauddin. (2) Proses Datuk ri Bandang Menyebarkan Islam di Selayar adalah ketika Datuk ri Bandang mengawali kedatangannya di kepulauan Selayar, dimana setelah itu ia berangkat dengan Fuso (seorang nelayan) ke Gantarang, berlayar ke Babaere untuk mengislamkan raja Gantarang. Raja Gantarang bertanya kepada Datuk ri Bandang tentang apa maksud dan tujuannya sebagaimana yang dijelaskan dalam stambong (tulisan Arab yang berbahasa Makassar) dalam bahasa Jawa disebut tambo atau babat yang menerangkan tentang sejarah Datuk ri Bandang dan Masuknya Agama Islam di daerah Kepulauan Selayar. Faktor pendukung dan penghambat Datuk ri Bandang dalam menyebarkan agama Islam di Selayar adalah: 1) Faktor pendukung yaitu ajaran tasawuf menjadi faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Pulau Selayar. Karena Islam Pertama yang diperkenalkan di Selayar, adalah Islam dalam corak tasawuf. Faktor penghambat yaitu kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti minum ballo'.

Kata Kunci: Peran; Datuk Ri Bandang; Islam di Selayar

Abstract

This study aims to determine the background and origins of Datuk ri Bandang spreading Islam in Selayar, the process of Datuk ri Bandang spreading Islam in Selayar, and the supporting and inhibiting factors of Datuk ri Bandang spreading Islam in Selayar. The results of this study are as follows: (1) The background and the beginning of the entry of Islam in Selayar, especially in Gantarang Lalang Bata, cannot be separated from the history of the entry of Islam in the archipelago itself. This can be seen from the acceptance of Islam as the official religion in the Kingdom of Gowa in the sixteenth century AD or more precisely in 1605 AD which was marked by the entry of the king of Gowa at that time I Mangerangi Daeng Mara'bia or later known as Sultan Alauddin. (2) The process of Datuk ri Bandang spreading Islam in Selayar was when Datuk ri Bandang started his arrival in the Selayar islands, after which he departed with Fuso (a fisherman) to Gantarang, sailing to Babaere to convert the king of Gantarang. King Gantarang asked Datuk ri Bandang about what his intentions

and objectives were as described inarrogant(Arabic writing in Makassar language) in Javanese is called tambo or tripe which explains the history of Datuk ri Bandang and the entry of Islam in the Selayar Islands area.The supporting and inhibiting factors of Datuk ri Bandang in spreading Islam in Selayar are: 1 Supporting factors, namely the teachings of Sufism becomethe most important factor for the widespread spread of Islam on Selayar Island.2Because the first Islam that was introduced in Selayar was Islam in the style of Sufism. 2) The inhibiting factor is people's habits that are contrary to Islamic teachings such as drinking ballo'.

Keywords : Role; Datuk Ri Bandang; Islam in Selayar.

A. PENDAHULUAN

Proses terjadinya atau masuknya Islam di Indonesia terjadi disebabkan karena adanya dukungan dari setidaknya dua pihak yaitu orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan serta menyebarkan ajaran Islam serta golongan masyarakat Indonesia sendiri yang mau menerimanya (Natsir dalam Windayanti, 2016). Penerimaan masyarakat Indonesia terhadap ajaran agama Islam dikarenakan para pendatang muslim yang menyebarkan ajaran ini menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Sehingga penerimaan Islam oleh masyarakat setempat tidak terjadi resistensi atau pergolakan maupun penolakan dari masyarakat. Berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli sejarah mengenai masuknya Islam di Indonesia. Pijnappel dan Snouck Hurgronje berpendapat bahwa pada abad ke XII yang menurut mereka awal permulaan dari penyebaran agama Islam di Nusantara. Orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India, kemudian mereka membawa ajaran Islam ke Nusantara (Azra, 1994).

Perbedaan-perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai awal mula masuknya Islam di Indonesia dapat dikompromikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Umar Syihab yang menyatakan bahwa Islam datang di Indonesia pada abad VII yang dibawalangsung dari Arab. Sedangkan abad XII dan XIII merupakan awal mula datangnya para penyebar agama Islam, baik itu dari India maupun dari Arab yang menandai proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara (Umar Shihab, 1998). Sebelum datangnya agama Islam maupun Kristen, masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, terutama suku Bugis Makassar pada khususnya sudah menganut suatu kepercayaan yang bertitik dasar pada adanya suatu kekuatan gaib yang sifatnya supranatural yang berada di luar jangkauan dirinya. Seiring perkembangan waktu kepercayaan itu mengalami perkembangan yang memiliki nama-nama yang berbeda yaitu Patotoe, Dewata Seuwae, Turiek Akrakna dan Karaeng Kaminang Kamanya. Hal-hal tersebut diungkapkan dan dituliskan dalam Galigo (Samiang Katu, 2012).

Pada abad ke 16, perkampungan orang-orang Melayu yang beragama Islam sudah terdapat di Makassar. Ketika pada masa pemerintahan Raja GowaTallo yang ke 12 yaitu Karaeng Tunijallo yang memerintah pada tahun 1565-1590 mendirikan sebuah masjid bagi pedagang-pedagang di Mangallekana (A. Mattulada, 1976). Pada abad ke 17, Islam menjadi agama resmi Kerajaan GowaTallo yang menjadi penanda pengislaman seluruh daerah yang beradadi Sulawesi Selatan (Umar Shihab, 1998). Raja Gowa-Tallo diislamkan oleh seorang ulama yang bernama Abdul Makmur Khatib Tungggal yang kemudian lebih dikenal dengan nama Datuk ri Bandang, yang asalnya dari Kota Tengah, Minangkabau, Sumatera Barat (Abdurrazak, 1976), yang kemudian ditandai dengan solat jumat pertama kali secara resmi dilakukan di Masjid Mangallekana. Datuk ri Bandang menekankan aspek dakwahnya pada aspek syariat (Abu Hamid, 2004)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses Library Research (penelitian pustaka) yaitu cara pengumpulan data dengan jalan membaca atau menelaah buku-buku, jurnal, skripsi dan media internet atau literatur naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas mengenai peran Datuk ri Bandang dalam menyebarkan Islam di Selayar. Menurut Nasution (2007) Teknik Library Research digunakan karena pada dasarnya setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Secara Deskriptif penelitian ini menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu yang di alami oleh manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Adapun Metode dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristic adalah metode pertama yang di lakukan dalam penelitian sejarah. Dalam hal ini peneliti mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang di butuhkan dalam penulisan peristiwa sejarah. Heuristic adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dapat dipercaya dan relevan dengan permasalahan yang diajukan, baik sumber tertulis (dokumen/arsip) yang sezaman, sumber lisan dari orang yang mengalami, maupun sumber – sumber lainnya berupa artefak seperti monument, bangunan fisik, tradisi lisan dan situs-situs peninggalan masa lalu (Warto, 2017:154).

Adapun metode yang di gunakan dalam pengumpulan data, yaitu: Penelitian pustaka Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa buku-buku, Arsip, Lontarak, jurnal maupun laporan penelitian terdahulu dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Data tersebut dapat di peroleh melalui perpustakaan daerah Selayar, Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Selayar, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Makassar, Badan Perpustakaan dan Arsip daerah Makassar, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan UNM.

2. Kritik/verifikasi

Metode selanjutnya yang di gunakan adalah kritik atau disebut juga verifikasi. Metode ini di gunakan untuk autentikasi (membuktikan sumber sejarah yang bersangkutan adalah asli) dan kredibilitas sumber sejarah. Setelah melalui proses pengumpulan data, langkah berikutnya yang dilakukan adalah pengolahan data atau kritik sumber. Pada tahapan ini semua sumber yang dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Melalui tahapan verifikasi inilah sumber yang pada awalnya memiliki status belum jelas bias jadi fakta atau tidak digunakan sama sekali. Ada dua aspek yang di kritik, yaitu keaslian sumber (otentitas) dan tingkat kebenaran informasi sejarah (kredibilitas) (Madjid & Hamid, 2008: 53).

3. Interpretasi

Disini peneliti melakukan penafsiran makna atas fakta-fakta yang ada serta hubungan antara berbagai fakta yang harus di landasi oleh sikap objektif. Kalaupun membutuhkan sikap subjektif haruslah subjektif rasional. Rekonstruksi peristiwa sejarah disampaikan secara deskriptif dan harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

4. Historiografi/penulisan sejarah

Metode terakhir adalah historiografi. Penulisan sejarah merupakan upaya peneliti dalam melakukan rekonstruksi sumber-sumber yang telah di temukan. Peneliti melakukan penulisan setelah melewati beberapa tahap metode penelitian. Dalam penulisan sejarah pada umumnya sangat memperlihatkan aspek waktu, yakni waktu silam. Dalam waktu selain terdapat dinamika atau perubahan, yaitu terdapat pertumbuhan, perkembangan, kejayaan, reruntuhan dan sebagainya,

juga terdapat benang merah yang menghubungkan suatu waktu dengan waktu yang lain, suatu masa dengan masa yang lain secara terus menerus

C. PEMBAHASAN

1. Latar belakang dan awal mula Datuk RiBandang dalam menyebarkan Islam di Selayar.

Menurut Pelras bahwa Selayar sudah sejakdahulu dikenal bahkan jauh sebelum itu nama Selayar sudah dikenal di negeri lain. Hal ini bisa dibuktikan dengan keberadaan nekara perunggu. Nekara perunggu yang ditemukan 300 hingga 100 sebelum masehi. Ini menunjukkan bahwa sejak zaman itu aktivitas perdagangan telah menjadi bagian yang sangat penting dalam segi kehidupan orang-orang yang berada di Sulawesi Selatan khususnya orang Selayar (Pelras, 2006).

Mengenai sejarah masuknya Islam di Selayar khususnya di Gantarang Lalang Bata tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam di Nusantara itu 45 sendiri. Ini dapat dilihat dari penerimaan agama Islam sebagai agama resmi di Kerajaan Gowa pada abad ke XVI M atau lebih tepatnya pada tahun 1605 yang ditandai dengan masuknya raja Gowa pada saat itu I Mangerangi Daeng Mara'bia atau yang kemudian dikenal sebagai Sultan Alauddin (B. Bahri, 2016).

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kari Manang bahwa: Antamakna Sallang ri Silajara khususnya ri Gantarang Lalang Bata, gele lappasa batu ri sejarah antamakna sallang ri Nusantara. Contohnya panarimaang sallang anjari agama resmi Kerajaan Gowa. Nu la tanra i surang antamakna Sallang Karaeng Gowa ri hattunjo. Artinya: Masuknya Islam di Selayar khususnya di Gantarang Lalang Bata tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Nusantara. Sebagai contoh penerimaan Islam sebagai agama resmi Kerajaan Gowa yang ditandai dengan masuknya Islam Raja Gowa pada saat itu (Kari Manang, 2021).

Ketika kita membicarakan mengenai kedatangan Islam di Kerajaan Gantarang Lalang Bata sebagai sebuah kerajaan yang berada di Kepulauan Selayar tidak bisa dilepaskan dari peranan Datuk ri Bandang sebagai seorang pembawa ajaran agama Islam di Kepulauan Selayar. Mengenai kepastian kapan datangnya Islam di Selayar tidak dapat diungkapkan secara pasti, karena tidak adanya sumber yang menyatakan itu, tetapi dapat diperkirakan tidak jauh dari tahun masuknya agama Islam di Gowa yaitu pada tahun 1605 setelah Kerajaan Gowa menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan (Saputera et al., n.d.).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arik Daeng bahwa: Pakaramulana antamakna Sallang ri Silajara i aminjo taung 1605. Datok ri Bandang mu pertama angering ajarang sallang ri Gantarang Lalang Bata. Artinya: Awal mula masuknya Islam di Selayar adalah pada tahun 1605. Datuk ri Bandang yang pertama kali membawa ajaran Islam di Gantarang Lalang Bata ini (Arik Daeng, 2021).

2. Proses Datuk Ri Bandang menyebarkan agama Islam di Selayar

Kecamatan Bontomanai adalah merupakan daerah yang dimana merupakan pusat penyebaran Islam di Selayar yang pertama tepatnya di 49 sebuah kerajaan kecil yang bernama Gantarang yang ibu kota kerajaanya berada di atas bukit desa Bontomarannu yaitu dusun Gantarang Lalang Bata. Kerajaan ini tidak sepopuler Kerajaan Majapahit, tidak setenar Kerajaan Sriwijaya, tidak tersohor seperti Kerajaan Gowa-Tallo, terkenal seperti Luwu, ternama seperti Kerajaan Wajo, serta tidak banyak dibicarakan seperti Kerajaan Bone dan Kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan (Ahmadin, 2008)

Berbicara mengenai proses pengislaman di Gantarang, maka satu-satunya sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai referensi adalah Lontara Gantarang. Dalam naskah ini dijelaskan tentang proses masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh Datuk Ri Bandang dan pertama kali diterima oleh seorang

nelayan (pencari ikan) bernama I Puso'. Ajakan masuk Islam oleh Datuk Ri Bandang awalnya, sempat ditolak oleh sang nelayan ini. Berdasarkan catatan Lontara, raja pertama yang menerima Islam tersebut adalah Patta Raja yang kemudian setelah diislamkan beliau bergelar sultan.

Proses pengislaman melalui top-down yakni melalui raja terlebih dahulu kemudian rakyatnya, sebagaimana dilakukan oleh Datu Ri Bandang terbukti efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjandrasasmita (1984) bahwa penyebaran Islam melalui golongan raja (bangsawan) memungkinkan proses Islamisasi lebih cepat daripada melalui golongan bawahan. Meskipun demikian, proses pengislaman di Gantarang berbeda dengan tempat lainnya yang sepaket dengan misi politik (Ahmadin, 2008).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pembawa agama Islam pertama ke Selayar adalah Datuk ri Bandang dan daerah pertama tempat penyebaran agama Islam adalah Gantarang Lalang Bata. Seperti yang diketahui bahwa pada saat itu Gantarang Lalang Bata diperintah oleh Raja Sultan Pangalli Patta Raja. Setelah Islam menjadi agama resmi Kerajaan Gantarang yang ditandai dengan pemberian gelar Sultan kepada Pangalli Patta Raja. Dengan demikian dalam usaha penyebaran agama Islam di Pulau Selayar baik oleh Datuk ri Bandang maupun oleh para pedagang Muslim, kemudian dilanjutkan oleh penguasa yaitu raja Gantarang Lalang Bata. Penyebaran Islam setelah periode pertama adalah mengarah pada pengembangan dan pembinaan masyarakat Muslim yang ada dalam lingkungan kerajaan

3. Faktor pendukung dan penghambat Datuk Ri Bandang dalam menyebarkan agama Islam di Selayar

Kehadiran Islam di Selayar tidak serta merta membuat Islam langsung populer dan tersebar luas, akan tetapi melalui sebuah proses. Datuk ri Bandang sebagai penyebar agama Islam di Selayar mengajarkan tasawuf yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Selayar. Mereka dalam hal ini masyarakat Selayar mahir dalam persoalan-persoalan magis serta mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan.

Dengan tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama dan kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga agama yang baru mudah dimengerti dan diterima. Peranan Tasawuf dalam Penyebaran Agama Islam ibarat pakar psikologi yang menjelajahi segenap penjuru negeri demi menyebarkan kepercayaan Islam (M. Bahri et al., 2018).

Dari kemampuan memahami spirit Islam sehingga dapat berbicara sesuai dengan kapasitas (keyakinan dan budaya) audiensnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kaum para sufi mahir dalam soal magis. Tentunya dibawah kekuasaan yang maha kuasa, mereka mampu membantu dalam bidang pengobatan. Seperti yang kita ketahui, pada masa itu tentunya ilmu kedokteran belum berkembang seperti sekarang ini. Jadi di bidang kesehatan para sufi mampu dalam penyembuhan masyarakat, misalnya dengan rukiah, dan lain-lain

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Awal mula masuknya Islam di Selayar khususnya di Gantarang Lalang Bata tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam di Nusantara itu sendiri. Ini dapat dilihat dari penerimaan agama Islam sebagai agama resmi di Kerajaan Gowa pada abad ke XVI M atau lebih tepatnya pada tahun 1605 M yang

- ditandai dengan masuknya raja Gowa pada saat itu I Mangerangi Daeng Mara'bia atau yang kemudian dikenal sebagai Sultan Alauddin.
2. Proses Datuk ri Bandang Menyebarkan Islam di Selayar adalah ketika Datuk ri Bandang mengawali kedatangannya di kepulauan Selayar, dimana setelah itu ia berangkat dengan Fuso (seorang nelayan) ke Gantarang, berlayar ke Babaere untuk mengislamkan raja Gantarang. Raja Gantarang bertanya kepada Datuk ri Bandang tentang apa maksud dan tujuannya sebagaimana yang dijelaskan dalam stambong (tulisan Arab yang berbahasa Makassar) dalam bahasa Jawa disebut tambo atau babat yang menerangkan tentang sejarah Datuk ri Bandang dan Masuknya Agama Islam di daerah Kepulauan Selayar.
 3. Faktor pendukung dan penghambat Datuk ri Bandang dalam menyebarkan agama Islam di Selayar adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor Pendukung Ajaran tasawuf dalam Islam yang menjadi faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Pulau Selayar. Karena Islam Pertama yang diperkenalkan di Selayar, adalah Islam dalam corak tasawuf. Islam dalam corak demikian itulah yang paling mampu memikat lapisan bawah, menengah dan bahkan bangsawan. Tasawuf berusaha dengan hati-hati merubah idiom-idiom budaya lama (Animisme) yang berkaitan dengan pandangan dunia, kosmologi, mitologi, dan keyakinan takhayul agar tidak bertentangan dengan Islam.
 - b. Faktor Penghambat Kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan agama Islam sehingga para pengajur agama Islam sedikit mengalami hambatan di antaranya adalah kebiasaan masyarakat Kepulauan Selayar nginungtua (minum ballo)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2009). *Ketika Lautku Tak Berikan Lagi*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Alatas, S. N. (1969). *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- AS, M. A. (2005). *Gowa Dimensi Sejarah, Budaya, dan Kepercayaan*. Makassar: Refleksi.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII*. Bandung: Mizan.
- Burhani, D. R. (1984). *Sejarah Perkembangan Pendidikan di Sulawesi Selatan Ujung Pandang*: IAIN Alauddin. Departemen Pendidikan Nasional. (2014).
- Bahri, B. (2016). Perebutan Panggadereng di Kerajaan Lokal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 12(2), 97-104.
- Bahri, M., Bustan, M., & Tati, A. D. R. (2018). Democracy Values on Local History Learning South Sulawesi. *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 1067-1069. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Drewes, G. (1985). *New Light on the Coming of Islam in Indonesia*, compiled. Singapore: Institute of Southeast Asia Studies.
- Hadikusuma, R. S. (2002). *Hukum Koperasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamid, A. (2004). *Upaya Penyiarnya Islam dalam Islamisasi di Kerajaan Bone*.

- Makassar: Innawa.
- Hasjmy, A. (1990). Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia. Jakarta : Bulan Bintang.
- Huda, N. (2007). Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartodirdjo, S. (1992). Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mattulada. (1976). Islam di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Mattulada. (1998). Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Musa, A. R. (1977). Corak Tasawuf Syekh Yusuf. Jakarta: Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mustari. (1993). Mesjid Kuno Gantarang Kabupaten Selayar. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Noorduyn, J. (1972). De Islamisering van Makassar. Jakarta: Bharata.
- Patunru, A. D. (1976). Sejarah Gowa. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Pawiloy, S. (2002). Ringkasan Sejarah Gowa. Makassar: CV. Telaga Zamzam.
- Poerwadarminto, W. (1984). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. (1994). Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saing, N. (1998). Pendudukan Jepang di Selayar Tahun 1942-1945. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Saputera, M. A., Bosra, M., & Bahri, B. (n.d.). Peran Benteng Rotterdam di Kota Makassar Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Phinisi Integration Review*, 5(3), 624-634.
- Sewang, A. M. (2005). Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shihab, U. (1998). Upaya Penyiari Islam dalam Islamisasi di Indonesia.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, S. (2013). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, M. (2012). Sejarah Peradaban Islam Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryanegara, A. M. (1996). Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Torang, S. (2014). Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi). Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2003). Psikologi Sosial Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yatim, B. (2013). Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.